

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA JONO'OGE

Sringati¹, James Walean¹, Ahmil¹, Widya Lita Fitriyanur¹, Vemy Upa' Pangli¹

1. Bagian Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Widya Nusantara Palu.

ABSTRAK

Bayi yang diberi ASI Eksklusif secara nasional sebesar 54,3% data ini masih jauh dari target pencapaian pemerintah yaitu 80%. Cakupan ASI Eksklusif untuk propinsi Sulawesi Tengah tahun 2013 sebesar 62,3%. Di desa Jono'oge sebanyak 32 ibu menyusui terdapat 19 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dan sampel berjumlah 32 orang dengan cara total populasi. Analisis data menggunakan Chi Square yaitu analisis univariat dan bivariat ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian didapatkan P Value = 0,026 untuk variabel pengetahuan, P Value = 0,017 untuk variabel motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Ada hubungan yang bermakna antara variabel motivasi terhadap pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan bagi petugas kesehatan dan pemerintah desa Jono'oge agar lebih berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu dengan melalui penyuluhan, peningkatan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan di desa Jono'oge secara kontinyu.

Kata Kunci: Pengetahuan, Motivasi, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Infants who had Exclusive breastfeeding nationally by 54.3% of the data is still far from achieving the government's target of 80%. Coverage Exclusive breastfeeding for Central Sulawesi province in 2013 about 62.3%. In the village of Jono'oge total of 32 mothers about 19 mothers who did not give the Exclusive breastfeeding. The aim of this research to determine the relationship of knowledge and motivation of women in exclusive breastfeeding. This was cross sectional analytic approach. Population and sample amounted to 32 people by total population. Data analysis using Chi Square is univariate and bivariate analysis ($\alpha = 0.05$). Results obtained P Value = 0.026 for the variable knowledge, P Value = 0.017 for motivation variable. The research concluded that there was significant relationship between variable knowledge toward exclusive breastfeeding. There was a significant relationship between the variable of motivation toward exclusive breastfeeding. Expected for health workers and village governments Jono'oge to be more active in improving the knowledge and motivation of mothers through counseling, improvement of health workers and health facilities in the village Jono'oge continuously.

Keywords : Knowledge, Motivation, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai produktivitas yang tinggi hingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan daya saing di era globalisasi. Salah satunya yaitu dengan pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang terbaik, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan bayi melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi karena hal ini merupakan cara terbaik bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sejak dini yang akan menjadi penerus bangsa^[1].

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM adalah program pemberian ASI Eksklusif dengan cara menyusui. Menyusui merupakan kewajiban bagi setiap ibu yang telah melahirkan bayi. Menyusui juga merupakan wujud kasih sayang yang diberikan seorang ibu kepada bayinya, dengan menyusui, berarti ibu sudah memberikan hal yang sangat berharga kepada bayinya karena Air Susu Ibu (ASI) adalah satu-satunya yang dibutuhkan oleh bayi^[2].

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu, tanpa penambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali sirup yang berisi vitamin, suplemen mineral atau obat dari sejak lahir sampai usia 6 bulan^[3].

Selain gizi lengkap yang bersifat alami, ASI juga memberikan banyak keuntungan penting yang berdampak baik pada pertumbuhan fisik yang sempurna, perkembangan kecerdasan, dan juga kematangan emosional anak. Selain komposisinya sesuai dengan pertumbuhan bayi (mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin,

mineral, zat besi), juga dilengkapi zat pelindung (immunoglobulin, leukosit, laktoferin, faktor bifidus, lisozim dan taurin). Zat-zat inilah yang menyebabkan ASI lebih unggul dibanding susu lainnya. Malah ibu yang menyusui eksklusif dengan ASI untuk jangka waktu lama, akan terhindarkan dari kemungkinan penyakit diantaranya kanker payudara^[4].

Dampak dari tidak diberikannya ASI adalah dapat mengakibatkan bayi lebih cepat terjangkit penyakit kronis seperti kanker, jantung, hipertensi, dan diabetes setelah dewasa. Kemungkinan anak menderita kekurangan gizi dan obesitas atau kegemukan juga lebih besar dari bayi yang diberikan ASI secara eksklusif^[4].

Agar tercapainya pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan diperlukan pengetahuan dan motivasi dari seorang ibu. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki motivasi maka seorang ibu akan senantiasa dan berusaha menyusui bayinya serta mengetahui apa yang bisa didapatkan dengan pemberian ASI kepada bayi sehingga akan berdampak pada timbulnya motivasi di dalam menyusui. Selain timbul karena adanya pengetahuan tentang ASI, dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Dengan adanya dukungan dari keluarga terutama dari suami maka akan berdampak kepada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu di dalam menyusui^[4].

Motivasi seorang ibu sangat menentukan di dalam pemberian ASI eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu menyusui disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, tatalaksana rumah sakit yang salah, ketrampilan petugas kesehatan tentang

cara pemberian informasi dan nasehat menyusui serta banyaknya ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah. Disebutkan bahwa dorongan dan dukungan dari pemerintah, petugas kesehatan dan dukungan keluarga serta dari tempat ibu bekerja menjadi penentu timbulnya motivasi pada ibu menyusui^[4].

Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif secara nasional sebesar 54,3%. Data ini masih jauh dari target pencapaian pemerintah yaitu 80%. Cakupan ASI eksklusif untuk propinsi Sulawesi Tengah tahun 2013 sebesar 62,3%.^[5]

Banyak faktor yang menghambat seorang ibu termotivasi untuk menyusui bayinya yaitu: (1) faktor pengetahuan ibu tentang menyusui (2) faktor dukungan keluarga (3) faktor perubahan gaya hidup (4) faktor sosial dan budaya masyarakat (5) faktor ekonomi keluarga. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan^[6].

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di desa dan hampir 50 % memiliki pendidikan rendah. Sehingga pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif sangat rendah. Ketidaktahuan ibu tersebut juga akan mempengaruhi motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif, oleh karena itu pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif perlu di tingkatkan. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif diperoleh dari hasil pendidikan ibu yang bersifat informal melalui penyuluhan-

penyuluhan, brosur dan bisa juga pemberian informasi dari tenaga kesehatan saat melakukan kunjungan ke posyandu^[7].

Fakta tentang ibu-ibu yang tidak memberi bayinya ASI eksklusif masih ditemukan diberbagai daerah, untuk itu diperlukan peran petugas kesehatan termasuk perawat untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang ASI eksklusif bagi bayi. Perawat adalah salah satu pihak yang dapat berperan dalam pemberian ASI eksklusif. Perawat harus dapat menempatkan posisinya ditengah masyarakat dan tidak boleh beranggapan bahwa persoalan ASI eksklusif hanya merupakan bagian kerja dari tim kesehatan lain. Keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh satu pihak tetapi tercipta dari dukungan berbagai pihak^[8].

Survey awal yang penulis dapatkan dari data sementara melalui tinjauan langsung dan wawancara dari beberapa ibu yang mempunyai bayi usia di bawah 6 bulan di desa Jono'oge, terdapat beberapa hal yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu mengatakan hari-hari pertama setelah melahirkan ASI tidak ada keluar, ibu lain mengatakan ASI hanya sedikit sehingga ibu lebih memilih memberi susu formula sebagai susu tambahan untuk bayinya, bahkan ibu lain mengatakan bahwa memberi susu formula lebih praktis daripada memberi ASI, dan juga ada ibu lain mengatakan bahwa persalinannya melalui operasi sehingga bayinya lebih dahulu diberi susu formula oleh petugas kesehatan di tempat ibu melahirkan sehingga bayinya lebih suka saat diberi susu formula daripada saat disusui oleh ibunya.

Ibu lainnya mengatakan karena putingnya lecet dan nyeri saat menyusui sehingga lebih memilih susu formula untuk bayinya. Sebagian besar ibu-ibu di desa Jono'oge adalah sebagai ibu

rumah tangga dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Dan beberapa ibu mengatakan selama ini belum ada penyuluhan mengenai ASI Eksklusif di desa Jono'oge dari petugas kesehatan. Saat pengambilan data awal didapatkan sebanyak 20 ibu yang memberi susu formula pada bayinya dari total 32 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di desa Jono'oge.

Dari uraian, hasil data dan survey awal yang penulis peroleh tersebut dan mengingat dampak yang diakibatkan jika mengabaikan pemberian ASI eksklusif serta menghubungkannya dengan peran perawat yang memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan ASI eksklusif maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan pengetahuan dan motivasi ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di desa Jono'oge".

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik, dengan pendekatan *Cross Sectional Study* penelitian yang dilakukan melalui pendekatan bahwa variabel-variabel yang termasuk faktor resiko (variabel bebas) dan variabel yang termasuk efek (variabel terikat) diobservasi sekaligus pada waktu yang sama^[9]. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui hubungan pengetahuan dan motivasi ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di desa Jono'oge.

Penelitian dilakukan di desa Jono'oge pada bulan Mei tahun 2015. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan di desa Jono'oge tahun 2015 yaitu berjumlah 32 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik total sampling, dengan kriteria inklusi:

1. Ibu bersedia menjadi responden.
2. Ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dan tinggal di desa Jono'oge.
3. Kondisi bayi sehat dan masih hidup.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan terhadap pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge menunjukkan bahwa dari total 32 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak 17 responden (53,1%), 10 responden (58,8%) yang berpengetahuan baik dan memberikan ASI Eksklusif dan 7 responden (41,2%) yang berpengetahuan baik tetapi tidak memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang baik tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak 15 responden (46,9%), 3 responden (20,0%) yang berpengetahuan kurang baik tetapi memberikan ASI secara eksklusif dan 12 responden (80,0%) yang berpengetahuan kurang baik tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapat nilai $P = 0,026$ ($P \text{ value} \leq 0,05$) berarti secara statistik ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di desa Jono'oge. Dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 5,7 yang artinya ibu yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki peluang 6 kali untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Hubungan Antara Motivasi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Jono'oge

Hasil analisis hubungan antara motivasi terhadap pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge menunjukkan bahwa dari total 32 responden yang memiliki motivasi tinggi terhadap pemberian ASI Eksklusif sebanyak 22 responden (68,8%), 12 responden (54,5%) yang memiliki motivasi tinggi dan memberikan ASI secara eksklusif dan 10 responden (45,5%) yang memiliki motivasi tinggi tetapi tidak memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 10 responden (31,3%), 1 responden (10,0%) yang memiliki

motivasi rendah tetapi memberikan ASI secara eksklusif, dan 9 responden (90,0%) yang motivasinya rendah tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapat nilai $P=0,017$ ($P\ value \leq 0,05$) berarti secara statistik ada hubungan bermakna antara motivasi dengan pemberian ASI Eksklusif di desa Jono'oge. Dengan nilai *Odds Ratio* (OR) = 10,8 yang artinya ibu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki peluang 11 kali untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki motivasi yang rendah.

Tabel 1. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Desa Jono'oge

Hubungan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Diberikan		Tidak Diberikan		n	%		
	n	%	N	%				
Pengetahuan								
Baik	10	58,8	7	41,2	17	100	0,026	5,7
Kurang Baik	3	20,0	12	80,0	15	100		
Motivasi								
Tinggi	12	54,5	10	45,5	22	100	0,017	10,8
Rendah	1	10	9	90,0	10	100		
Total	13	40,6	19	59,4	32	100		

Sumber: Data Primer, 2015

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba^[10].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi dari 32 responden yang memiliki pengetahuan

yang baik berjumlah 17 responden (53,1%) diantaranya 10 responden (58,8%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan 7 responden (41,2%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif, dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik yaitu berjumlah 15 responden (46,9%) diantaranya 3 responden (20,0%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan 12 responden (80,0%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil uji *Chi - Square* diperoleh nilai $P = 0,026$ ($P\ value \leq 0,05$) berarti secara statistik ada

hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan responden, maka semakin tinggi motivasi responden untuk memberikan ASI Eksklusif.

Dari total 32 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 17 responden (53,1%) berpengetahuan baik, yang dibuktikan dari kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan melalui kuesioner dengan baik. Tingkat pengetahuan responden yang baik dikarenakan oleh tingkat pendidikan dan banyaknya informasi yang diperoleh ibu mengenai ASI Eksklusif, demikian juga dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik dikarenakan oleh kurangnya informasi mengenai ASI Eksklusif^[2].

Hal ini sesuai dengan teori Yoga, seseorang yang berpengetahuan luas akan lebih bisa menerima alasan untuk memberikan ASI Eksklusif karena pola pikirnya yang lebih realistis informasi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*), dan dalam perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi meliputi sikap, kepercayaan, umur, pengalaman dan tingkat pendidikan, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih kekal dari pada yang tidak^[10].

Berpengetahuan baik tidak menjadi suatu jaminan bahwa ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI Eksklusif selain masalah pada ibu (seperti masalah pada payudara ibu, ketersediaan ASI, kondisi dan penyakit yang diderita ibu, riwayat persalinan dan pekerjaan ibu), masalah pada bayi (bayi prematur, bayi kembar, kondisi bayi lahir lemah, sakit, dan cacat), juga dikarenakan oleh belum semua Rumah

Sakit (RS) terapkan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM), belum semua bayi memperoleh Inisiasi Menyusui Dini (IMD), jumlah konselor menyusui masih sedikit, promosi susu formula lebih banyak daripada ASI Eksklusif, belum semua kantor dan fasilitas umum yang menyediakan ruangan khusus untuk ibu menyusui^[11].

Hari pertama bayi belum memerlukan cairan atau makanan sehingga belum diperlukan pemberian susu formula, cairan lain atau cairan *prelactal feeding* karena bayi masih memiliki cadangan makanan yang tersimpan dalam tubuh bayi sebelum proses persalinan dan itu cukup untuk 3 hari setelah bayi lahir, 30 menit setelah lahir harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan mengisap puting susu untuk mempersiapkan ibu mulai memproduksi ASI^[2].

Menyusui bayi adalah suatu upaya sangat sederhana dan alami, sangat jarang seorang ibu mengalami kegagalan atau tidak mampu menyusui bayi, tetapi untuk ini diperlukan pengetahuan dalam melaksanakan pemberian ASI dengan tepat dan benar dari seorang ibu^[2].

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurkhayati (2014), pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif^[6].

Pengetahuan kurang baik tindak manjadi suatu jaminan untuk ibu tidak

memberikan bayinya ASI Eksklusif, hal ini dapat terjadi karena naluri dan instink keibuan seorang ibu akan tugas mulia untuk menyusui bayinya^[12].

Pemberian ASI Eksklusif dapat dipengaruhi oleh peran dari petugas kesehatan dalam pemberian informasi, pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan yang turut berpartisipasi dalam membantu upaya pemerintah menyukseskan pemberian ASI Eksklusif melalui kegiatan penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui, pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini pada bayi yang baru lahir, menjadi konselor yang tepat dan cerdas bagi ibu-ibu hamil dan menyusui, menekan promosi susu formula, mendukung penyediaan fasilitas pojok ASI^[11].

Pemberian informasi kesehatan melalui komunikasi kesehatan merupakan upaya sistematis yang secara positif mempengaruhi atau mengajak praktik-praktik kesehatan populasi-populasi besar, sasaran utama komunikasi kesehatan adalah melakukan perbaikan kesehatan yang berkaitan dengan praktik dan pada gilirannya, status kesehatan. Hal ini berkaitan dengan sumber informasi dan isi dari komunikasi itu sendiri. Dimana bila petugas kesehatan tidak memberikan informasi mengenai ASI Eksklusif secara tepat dan benar, tidak menyarankan ibu untuk memberi ASI Eksklusif bahkan malah mendukung promosi susu formula maka cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak akan terlaksana dengan baik dan tidak akan mencapai target pemerintah yaitu 80% cakupan ASI Eksklusif^[10].

Salah satu penyebab rendahnya pencapaian ASI yaitu masih rendahnya dukungan dari petugas kesehatan dalam pemberian ASI terkait karena kurangnya motivasi dalam melaksanakan tugas. Hal ini

membutuhkan penanganan segera untuk peningkatan keberhasilan program ASI^[1].

Pemberian ASI masih rendah, disebabkan pelaksanaan tatalaksana pelayanan kesehatan yang salah. Beberapa pelayanan kesehatan memberikan susu formula pada bayi yang baru lahir sebelum ibunya mampu memproduksi ASI, hal itu menyebabkan bayi tidak terbiasa mendapatkan ASI dari ibunya, dan akhirnya tidak mau lagi mengkomsumsi ASI^[13].

Mengingat pentingnya pemberian ASI bagi tumbuh kembang bayi yang optimal baik fisik maupun mental serta kecerdasannya, maka pemberian ASI Eksklusif perlu mendapat perhatian masyarakat khususnya ibu menyusui agar dapat terlaksana dengan benar. Faktor keberhasilan dalam menyusui adalah menyusui secara dini dengan posisi yang benar, teratur dan eksklusif. Oleh karena itu, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana ibu menyusui dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya sampai 6 (enam) bulan^[14].

Pengetahuan ibu dan manajemen laktasi menjadi hal terpenting untuk pencapaian pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan baik maupun kurang baik tidak menjamin semua ibu akan memberikan ASI secara eksklusif, karena pemberian ASI Eksklusif menentukan tumbuh kembang anak untuk pencapaian kualitas generasi penerus bangsa, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu, meluruskan informasi yang ibu terima mengenai pemberian ASI secara dini.

Dan salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyuluhan sering dan rutin pada saat kegiatan imunisasi, maupun saat ibu hamil konseling ke posyandu melalui bidan desa dan dibantu oleh kader yang terlatih^[12].

Hubungan Antara Motivasi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Jono'oge

Motivasi adalah kekuatan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku tertentu. Motivasi merupakan interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku^[8].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi dari 32 responden yang memiliki motivasi yang tinggi berjumlah 22 responden (68,8%), diantaranya 12 responden (54,5%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan 10 responden (45,5%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif, dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi rendah berjumlah 10 responden (31,3%) diantaranya 1 responden (10,0%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan 9 responden (90,0%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil uji *Chi – Square* diperoleh nilai $P = 0,017$ ($P \text{ value} \leq 0,05$) berarti secara statistik ada hubungan bermakna antara motivasi terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi responden, semakin tinggi pemberian ASI secara Eksklusif yaitu tidak memberikan makanan/minuman tambahan dan jus selain ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki motivasi tinggi merupakan responden yang terbanyak yaitu 22 responden (68,8%). Hal ini dibuktikan dengan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan melalui kuesioner dengan baik. Sikap responden yang tinggi dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik, harapan atau keyakinan serta kemauan yang kuat

yang dimiliki responden terhadap pemberian ASI Eksklusif, sedangkan motivasi yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, faktor lingkungan (dukungan keluarga khususnya suami) yang dimiliki oleh responden^[12].

Motivasi yang tinggi tidak menjadi suatu jaminan bahwa ibu akan memberikan bayinya ASI Eksklusif, hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah diantaranya faktor lingkungan dalam hal ini yang sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, termasuk dalam lingkungan salah satunya adalah dukungan keluarga khususnya suami dan faktor fasilitas (sarana dan prasarana) ketersediaan fasilitas berupa ruangan pojok ASI disetiap fasilitas umum akan memotivasi setiap ibu untuk tetap memberikan ASI Eksklusif kapan saja dan di mana saja^[15].

Menurut Bayu (2014), Keberhasilan ASI salah satunya ditunjang oleh dukungan keluarga dekat (suami). Ibu ASI tidak bisa berjuang sendiri mengingat adanya perubahan besar dalam hidupnya sebagai ibu baru, saat ada bayi yang menjadi tanggungan dan yang bergantung penuh terhadap dirinya, selain itu juga dipengaruhi oleh 2 (dua) hormon utama, yaitu hormon prolaktin yang memproduksi ASI dan hormon oksitosin yang mengalirkan ASI^[1].

Hormon oksitosin dapat dipengaruhi oleh emosi seseorang, jika ibu bahagia hormon oksitosin lancar, pengeluaran ASI pun lancar. Sebaliknya jika ibu kelelahan, tidak bahagia, sedang stress, banyak aura atau pikiran negatif, walaupun ASI produksi banyak hingga payudara tampak penuh, ASI bisa tidak keluar karena hormon oksitosin tidak mengalir, dan disinilah peran keluarga dekat sangat diperlukan, terutama

suami. Banyak hal yang dapat dilakukan suami dalam membantu ibu dari hal kecil seperti membantu menjaga bayi, mencari informasi bersama untuk memahami kebutuhan dan perilaku bayi, memberi *support* mental melalui canda saat ibu kelelahan^[1].

Motivasi yang rendah tidak menjadi jaminan ibu tidak akan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, hal ini dapat terjadi karena kuatnya motivasi seseorang berprestasi (usahanya) tergantung pada pandangannya tentang betapa kuatnya keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat mencapai apa yang diusahakannya untuk dicapai^[10].

Hal ini juga didukung oleh instink atau naluri seorang ibu sejalan dengan teori pendekatan mempelajari motivasi yaitu pendekatan instink, menurut pendekatan ini manusia lahir dengan membawa seperangkat perilaku terprogram yang penting untuk bertahan hidup. Dan instink – instink ini memberi energi bagi tingkah laku sehingga menjadi terarah^[15].

Faktor diluar dari ibu yang tidak mendukung ibu untuk memberikan bayinya ASI secara eksklusif baik karena kurangnya dukungan keluarga, suami maupun lingkungan fasilitas tempat ibu tinggal dan bekerja^[12].

Motivasi seorang ibu sangat menentukan di dalam pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan, disebutkan bahwa dorongan dan dukungan dari pemerintah, petugas kesehatan dan dukungan serta dari tempat ibu bekerja menjadi penentu timbulnya motivasi pada ibu menyusui^[16].

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya adalah faktor fisik, misal status kesehatan dan status gizi, faktor proses mental dan faktor hereditas yaitu manusia diciptakan dengan berbagai macam tipe kepribadian yang secara herediter

dibawah sejak lahir. Ada tipe kepribadian yang mudah termotivasi dan ada tipe kepribadian yang sulit untuk termotivasi^[15].

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa dengan motivasi yang kuat yang dimiliki seorang ibu serta pengetahuan yang banyak yang didukung oleh pendidikan yang tinggi dari seorang ibu mengenai ASI Eksklusif maka akan lebih meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif yang ditargetkan oleh pemerintah sebanyak 80% dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.
2. Ada hubungan bermakna antar motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Saran

1. Bagi Pemerintah dan Petugas Kesehatan di Desa Jono'oge
Diharapkan bagi petugas kesehatan dan pemerintah desa Jono'oge agar lebih berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi dengan melalui penyuluhan, peningkatan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan di desa Jono'oge secara kontinyu.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Kiranya skripsi ini dapat didokumentasikan sehingga dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa lain, terutama mahasiswa STIKes Widya Nusantara Palu menyangkut penelitian ASI Eksklusif.
3. Bagi Peneliti

Dengan adanya skripsi ini penulis makin bertambah pengetahuan dan informasi penting dan terkini menyangkut ASI Eksklusif terutama dalam kaitannya dengan pengetahuan dan motivasi serta dalam metodologi penelitian keperawatan.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti lain selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan desain penelitian lain atau dengan variabel yang berbeda terhadap hubungannya dengan pemberian ASI Eksklusif misalnya kaitannya dengan budaya, pekerjaan, fasilitas kesehatan serta ekonomi, jumlah anak dan riwayat persalinan ibu demi tercapainya pemberian ASI Eksklusif yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bayu, M. 2014. *Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarta: Panda Media.
2. Priyono, Y. 2010. *Merawat Bayi Tanpa Baby Sitter*. Yogyakarta: MedPres.
3. Afifah dan Kartikasari, 2009. *Hubungan Antara Motivasi Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*, STIKes Muhammadiyah Lamongan.
4. Laila,A. 2011. *Ibu Hamil Sehat, Bayi pun Sehat*. Surabaya: Indah
5. Kementerian Kesehatan RI, Pusat Data Dan Informasi, 2014
6. Nurkhayati, 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
7. Widiyanto, S., Aviyanti, D., dan Tyas A. M. 2012. *Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah, Semarang.
8. Hidayanti & Nurlina. 2014. *Kontribusi Persepsi dan Motifasi Ibu dalam Meningkatkan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pedesaan*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi Tasikmalaya
9. Isgiyanto, A. 2009. *Teknik Pengambilan Sampel Pada Penelitian Non-Eksperimental*. Jogjakarta: Mitra Cendika Pres.
10. Priyoto, 2014. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*, Yogyakarta: NuhaMedika.
11. Kumar, Lestari & Jusophinie. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberika Susu Formula pada Anak Umur 0-2 Tahun (Di Wilayah Bekasi)*. Universitas President: Bekasi
12. Wiji, 2013. *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: NuhaMedika.
13. Mawaddah. 2012. *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Kembang Tanjong Kabupaten Pidie*. STIKes U'Budiyah: Banda Aceh
14. Nadesul, H. 2010. *Membesarkan Bayi Jadi Anak Pintar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
15. Kumalasari & Ribek. 2014. *Motifasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif*. Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar
16. Widyastuti, 2011, *Motifasi Wanita Bekerja dalam Memberika Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan*, STIKes Kusuma Husada Surakarta